



**PENGARUH *OPERATING PROFIT MARGIN (OPM)*, *RETURN ON ASSETS (ROA)* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA SUB SEKTOR HOTEL RESTORAN DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2020**

Skripsi

Dibuat Oleh:  
Siti Jamilah Silviani  
0221 15 173

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**DESEMBER 2022**

**PENGARUH *OPERATING PROFIT MARGIN (OPM)*, *RETURN ON ASSETS (ROA)* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA SUB SEKTOR HOTEL RESTORAN DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2020**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA,  
CCSA, CA, CSEP, QIA)

**PENGARUH *OPERATING PROFIT MARGIN (OPM)*, *RETURN ON ASSETS (ROA)* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA SUB SEKTOR HOTEL RESTORAN DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN**

**Skripsi**

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada hari Senin, tanggal 25 Juli 2022

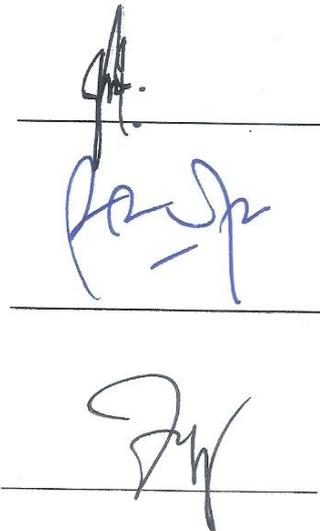
Siti Jamilah Silviani  
0221 15 173

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang  
(Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP.,  
CTCP., C.F.A., CNPHRP., CAP)

Ketua Komisi Pembimbing  
(Dr. Rochman Marota, SE. Ak. M.M.,CA.,  
CPA., CACP )

Anggota Komisi Pembimbing  
(Dr. Asep Alipudin, SE., M.Ak)



## PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Jamilah Silviani  
NPM : 022115173  
Judul Skripsi : Pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Return On Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Desember 2022



Siti Jamilah Silviani  
022115173

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022)

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

## ABSTRAK

SITI JAMILAH SILVIANI 022115173. Pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Return On Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020. Di bawah bimbingan : ROCHMAN MAROTA dan ASEP ALIPUDIN. 2022

Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penurunan kewajiban. Ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan laba perusahaan. Salah satunya adalah *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Return on assets* (ROA). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *operating profit margin* (OPM), dan *return on assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini pada perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif dengan metode penelitian *eksplanatory survey*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 6 perusahaan sub sektor hotel restoran dan pariwisata. Data dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan 1) *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba, 2) *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba, 3) *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Return on Asset* (ROA) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Kata Kunci: *Operating Profit Margin* (OPM), *Return On Assets* (ROA), Pertumbuhan Laba

## PRAKATA

Segala Puji Syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa , atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh *Operating Profit Margin (OPM)*, *Return On Assets (ROA)* terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Hotel Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020”**.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi dan memenuhi syarat bagi mahasiswa dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Pakuan Bogor. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan atau penulisan skripsi masih banyak kekurangan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang turut membantu atau mendukung dalam kelancaran penyusunan skripsi ini:

1. Kepada orang tua yang tiada hentinya memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA, CSEP, QIA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, Bogor.
4. Ibu Dr. Retno Martanti EL, S.E., M.Si., CMA., CAPM. selaku Dosen Wali & Wakil Dekan 1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Dr. Rochman Marota, SE., Ak. M.M.,CA., CPA., CACP selaku Ketua Komisi Pembimbing penulis yang telah banyak membimbing dan memberikan banyak saran dan dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan penulisan skripsi ini.
6. Dr. Asep Alipudin, SE., M.Ak, selaku Anggota Komisi Pembimbing penulis yang telah membantu, mengarahkan, memberi saran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha, dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, Bogor.
8. Kepada Suami Tercinta Irfhan Abdul Aziz dan anak saya Nadhifa Zahra Azizah serta adik Nurma dan Aprizal yang tiada henti mendoakan dan mendukung sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada seluruh teman-teman akuntansi angkatan 2015 khususnya Asriani, Anggi dan Novi, atas kebersamaan dan dukungan selama menjadi mahasiswa Akuntansi Universitas Pakuan Bogor.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun yang sempurna. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun sehubungan dengan kekurangan dalam skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Bogor, Desember 2022

Siti Jamilah Silviani

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA</b> .....	iv
<b>HAK CIPTA</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	6
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	6
1.2.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	7
1.3.1. Maksud Penelitian.....	7
1.3.2. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Kegunaan Penelitian .....	8
1.4.1. Kegunaan Praktis .....	8
1.4.1. Kegunaan Akademis .....	8
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>
2.1. Profitabilitas .....	9
2.1.1. Pengertian Profitabilitas.....	9
2.1.2. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas .....	9
2.2. Pertumbuhan Laba.....	15
2.2.1. Pengertian Pertumbuhan Laba .....	15
2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba .....	16
2.2.3. Karakteristik Laba.....	17
2.3. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....	18
2.3.1. Penelitian Sebelumnya.....	18
2.3.2. Kerangka Pemikiran .....	22
2.4. Hipotesis Penelitian .....	24
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	26
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	26
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	26
3.4. Operasionalisasi Variabel .....	27
3.5. Metode Penarikan Sampel .....	27
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	29
3.7. Metode Pengolahan /Analisis Data .....	30

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>	
	4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	36
	4.2. Analisis Data.....	37
	4.3. Pembahasan.....	44
	4.3.1. Pengaruh <i>Operasional Profit Margin</i> (OPM) terhadap Pertumbuhan Laba.....	45
	4.3.2. Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba .....	45
	4.3.3. Pengaruh <i>Operasional Profit Margin</i> (OPM), dan ROA terhadap Pertumbuhan Laba .....	46
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN</b>	
	5.1. Simpulan .....	48
	5.2. Saran.....	48
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
	<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Data <i>Operating Profit Margin</i> , <i>Return On Assets</i> (ROA), dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub sektor industri Hotel, Restoran & Pariwisata Periode 2015-2020.....	4
Tabel 2.1.	Penelitian Sebelumnya .....	18
Tabel 3.1	Pengaruh <i>Operating Profit Margin</i> (OPM), <i>Return On Assets</i> (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020 .....	27
Tabel 3.2	Populasi Penelitian .....	28
Tabel 3.3	Daftar Sampel Perusahaan Memenuhi Kriteria .....	29
Tabel 3.4	Pengambilan Keputusan Autokorelasi .....	31
Tabel 4.1.	Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria .....	36
Tabel 4.2.	Statistik Deskriptif.....	37
Tabel 4.3	Perkembangan <i>Operating Profit Margin</i> (OPM), Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020 .....	37
Tabel 4.4	Perkembangan <i>Return On Assets</i> (ROA) Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020.....	37
Tabel 4.5	Perkembangan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020.....	38
Tabel 4.6.	Hasil Uji Normalitas .....	39
Tabel 4.7.	Hasil Uji Autokorelasi .....	40
Tabel 4.8.	Hasil Uji Multikolinearitas .....	41
Tabel 4.9.	Hasil Regresi Linier Berganda .....	42
Tabel 4.10.	Hasil Uji Parsial (Uji t).....	43
Tabel 4.11.	Hasil Simultan (Uji F) .....	44
Tabel 4.12.	Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	45
Tabel 4.13.	Rekapitulasi Uji Hipotesis .....	46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik <i>Operating Profit Margin</i> , <i>Return On Assets</i> (ROA), dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub sektor industri Hotel, Restoran & Pariwisata Periode 2015-2020.....	5
Gambar 2.1	Konstelasi Penelitian .....	24
Gambar 4.1.	Scatterplot Heteroskedastisitas .....	40

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pasar modal mengalami perkembangan yang sangat pesat dari periode ke periode, hal tersebut terbukti dengan meningkatnya jumlah saham yang ditransaksikan dan semakin tingginya volume perdagangan saham. Sejalan dengan perkembangan yang pesat tersebut, kebutuhan akan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal juga semakin meningkat. Hal ini dikarenakan pasar modal memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi sistem keuangan dan merupakan salah satu lembaga intermediasi keuangan yang vital dalam perekonomian modern suatu negara. Pasar modal merupakan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya (Rianti, 2017).

Dalam melakukan proses penanaman modal melalui kegiatan jual beli saham yang ditawarkan oleh perusahaan, seorang investor akan mengharapkan adanya suatu tingkat pengembalian (*return*) atas saham yang dibelinya. Para investor menggunakan berbagai cara untuk memperoleh return yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham maupun dengan memanfaatkan saran yang diberikan oleh para analis pasar modal seperti broker, dealer, manajer investasi dan lain-lain. Return menjadi indikator untuk meningkatkan kekayaan para investor, termasuk didalamnya para pemegang saham (Jogiyanto, 2016).

Bursa Efek Indonesia memilah dan mengelompokkan saham berdasarkan sektor industri untuk memudahkan analisis pergerakan usaha. Salah satu sektor industri yang mengalami pertumbuhan positif adalah sub sektor industri Hotel, Restoran dan Pariwisata. Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah sektor industri Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini dipilih menjadi objek penelitian karena selain memiliki kapitalisasi pasar besar juga merupakan perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang luas.

Industri Hotel, Restoran dan Pariwisata merupakan industri yang potensial untuk dikembangkan yang secara alami memiliki keindahan alam, keragaman, dan keunikan budaya sendiri. Industri ini mampu berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi serta memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, yaitu memberi sumbangan devisa, penciptaan lapangan kerja, memperluas kesempatan berusaha di sektor formal atau informal, peningkatan pemerintah pusat dan pemerintah daerah melalui berbagai pajak dan retribusi, peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerataan pendapatan.

Sektor pariwisata Indonesia yang sangat menjanjikan. Sektor ini menjadi *core business* Indonesia. Pariwisata menjadi penyumbang PDB, devisa serta lapangan

kerja paling besar dan mudah dan cepat. Pada 2016, devisa pariwisata mencapai US\$13,5 miliar per tahun. Tahun 2017, sumbangan devisa dari sektor pariwisata melesat menjadi sekitar US\$16,8 miliar. Angka ini diprediksi akan meningkat 20% menjadi sekitar US\$20 miliar pada 2018. Sektor pariwisata Indonesia sendiri diproyeksikan mampu menyumbang produk domestik bruto sebesar 15 persen di tahun 2019. Yang artinya menghasilkan sekitar Rp 280 triliun bagi devisa negara. Serta dapat menyerap 13 juta tenaga kerja pada 2019. Lebih jauh, sektor pariwisata diyakini mampu menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang lebih tersebar di seluruh negeri ini (Okezone.com, senin 24 September 2018).

Perusahaan yang dianggap prospektif dapat diartikan sebagai perusahaan yang memberikan profit atau laba di masa yang akan datang. Pada dasarnya, suatu perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai laba yang tinggi. Karena dalam dunia investasi, laba yang tinggi dapat dilihat dari kinerja perusahaannya, dimana semakin tinggi laba yang diharapkan maka semakin baik kinerjanya. Pertumbuhan laba tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba tentunya akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, maupun para kreditur yang akan memberikan pinjaman ke dalam perusahaan (Safitri, 2018).

Pergerakan Indeks Saham Gaungan (IHSG) tahun depan ini, dinilai akan didorong oleh peningkatan korporasi atau UMKM sebagai sumber pembiayaan usaha di Indonesia. Pada tahun 2022, Pasar Modal Indonesia diketahui akan kedatangan emiten-eiten baru yang berasal dari perusahaan rintisan dengan status unicorn dan bergerak di bidang teknologi. Mendengar isu tersebut, masyarakat dan juga para investor terlihat sangat antusias terhadap perusahaan teknologi. Kemudian, entitas hasil konsolidasi antara Gojek dan Tokopedia atau Go To ini juga diketahui memiliki rencana untuk melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia. Diketahui, bahwa arus dana asing yang masuk ke pasar saham Indonesia hingga saat ini masih cukup deras. Berdasarkan data RTI Business beberapa minggu lalu, net buy asing di pasar reguler tercatat mencapai Rp21,61 triliun. Tentunya, jumlah tersebut setara 62,5% jika dibandingkan dengan *net buy* asing di pasar reguler secara year to date yang hanya sebesar Rp34,55 triliun (www.idxchannel.com, 2021).

Namun pada saat pandemi, saham-saham sektor pariwisata dan perhotelan terpukul cukup dalam karena pandemi virus corona. Dibandingkan dengan saham sektor konsumen, perbankan, dan konstruksi. Saham PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) terpantau turun 2,17 persen ke posisi Rp450 per saham pada penutupan perdagangan Jumat (27/3). Sejak awal Maret, emiten yang mayoritas sahamnya dikantongi Pemprov DKI itu anjlok 45,45 persen. Emiten perhotelan juga mengalami hal serupa sejak kunjungan tamu yang menginap di hotel merosot. Saham PT Citra Putra Realty Tbk yang memiliki hotel The Stone di Legian, Bali, tercatat turun 0,43 persen ke posisi Rp2.330 per saham. Sejak awal bulan, saham Citra Putra Realty

terjun 41,90 persen. Serupa, saham PT Hotel Sahid Jaya International Tbk juga tak bergerak di posisi Rp3.980 per saham. Sejak awal bulan saham dengan kode SHID ini turun dua digit, yakni 13,85 persen. Lalu, saham PT Dafam Property Tbk sebagai pengelola Hotel Dafam yang memiliki jaringan hotel di berbagai kota juga menetap di posisi Rp338 per saham. Sejak awal bulan, saham dengan kode DFAM ini tergerus 11,98 persen. Berbeda dengan emiten lainnya, saham PT Nusantara Properti Internasional Tbk masih terpantau kinclong. Pada penutupan hari ini, perusahaan dengan kode saham NATO itu mampu naik sebesar 4,13 persen menjadi Rp1.135 per saham. Sejak awal bulan, saham Nusantara Properti justru mampu bertambah 3,18 persen. Nusantara Properti sendiri memiliki hotel, vila, dan resort di beberapa kota. Untuk fasilitas hotel, perseroan mengelola Luna2 Seminyak, Bali. Lalu, The Seri Villas di Seminyak serta sejumlah resort seperti Takabonerate Resort di Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, Maratua Beach Resort di Kalimantan Utara, dan Surfer Paradise Resort di Pulau Rote (cnnindonesia, 2020).

Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Chariri dan Ghozali 2016). Sebuah perusahaan didirikan karena memiliki tujuan yang jelas, tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan Pertumbuhan Laba yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansional tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin di capai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara satu dengan yang lainnya (Alfredo, 2017).

Setiap perusahaan tentu akan mengalami peningkatan maupun penurunan. Peningkatan atau penurunan laba tersebut disebut dengan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase (Angkoso, 2018). Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Untuk menganalisis profitabilitas, tentu berbagai cara harus dilakukan. Dalam konteks teori untuk melakukan analisis profit terdapat unsur yang penting yaitu rasio keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2018).

Ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan laba perusahaan. Salah satunya adalah *Operating Profit Margin (OPM)*. Rasio ini menggambarkan beban-beban operasional perusahaan serta harga pokok penjualannya. Menurut Syamsudin (2018) semakin tinggi *operating profit margin* akan lebih baik pula operasi perusahaan. *Operating Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating Profit Margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsudin, 2018).

Rasio selanjutnya yaitu *Return on assets (ROA)*. *Return on assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. *Return On Assets (ROA)* adalah kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktivitas yang dimiliki (Murtiningsih, 2017). Rasio ini menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang dinamakan. *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas atau profitabilitas yang lainnya. *Rasio Return on Asset (ROA)* pada sektor industri Hotel, Restoran & Pariwisata digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber ekonomi yang ada untuk menciptakan laba.

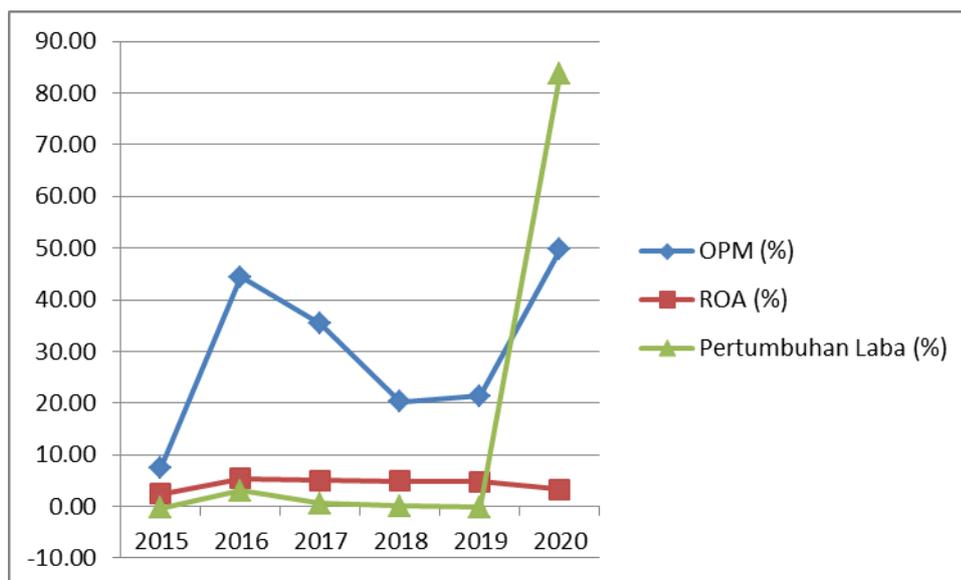
Berikut ini merupakan perkembangan sektor industri Hotel, Restoran & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Pada industri ini perusahaan Hotel, Restoran & Pariwisata memiliki 35 perusahaan dan dalam penelitian ini hanya 5 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Adapun besarnya rata-rata OPM, ROA dan Pertumbuhan laba pada sektor industri Hotel, Restoran & Pariwisata yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1.

Data *Operating Profit Margin*, *Return On Assets (ROA)*, dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub sektor industri Hotel, Restoran & Pariwisata Periode 2015-2020

Variabel	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
OPM (%)	7.48	44.44	35.42	20.29	11.42	49.75	28.13
ROA (%)	2.39	5.37	5.02	4.85	4.74	3.25	4.27
Pertumbuhan Laba (%)	-0.35	3.06	0.50	0.06	-0.21	83.70	14.46

Sumber : BEI, data diolah, 2022



Gambar 1.1

Grafik *Operating Profit Margin*, *Return On Assets* (ROA), dan *Pertumbuhan Laba* Perusahaan Sub sektor industri Hotel, Restoran & Pariwisata Periode 2015-2020

Data diatas menunjukkan terdapat kesenjangan antara teori hubungan antara rasio pada perusahaan Sub sektor industri Hotel, Restoran & Pariwisata periode 2015-2020. Sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai masalah tersebut. Tabel di atas dapat dilihat bahwa perusahaan Sub sektor industri Hotel, Restoran & Pariwisata dari tahun ke tahun periode 2015-2020 mengalami perubahan kondisi yang tidak konsisten dan fluktuasi.

Pada tahun 2018-2019 nilai rata-rata *Operating Profit Margin* mengalami penurunan. Pada tahun 2018 rata-rata *Operating Profit Margin* sebesar 20.29 persen mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 11.42 persen, Namun rata-rata pertumbuhan laba pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Syamsudin (2018) semakin tinggi *operating profit margin* akan lebih baik pula operasi perusahaan dan semakin meningkat pula pertumbuhan labanya, namun faktanya rata-rata pertumbuhan laba justru mengalami penurunan.

Pada tahun 2019-2020 nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan. Pada tahun 2019 rata-rata *Return On Assets* (ROA) sebesar 4.74 persen mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 3.25 persen. Namun rata-rata pertumbuhan laba pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan. Hal ini tidak sesuai dengan teori. Menurut Munawir (2018) ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula pertumbuhannya. Faktanya, nilai ROA tahun 2018-2019 mengalami penurunan, namun pertumbuhan laba justru mengalami peningkatan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya Harningsih dan Supriyanto (2017) mengatakan bahwa *operating profit margin* berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan. Sedangkan Purnawati (2016) mengatakan bahwa rasio *operating profit margin* (OPM) tidak mampu memprediksi perubahan laba yang akan datang. Ketidakmampuan *operating profit margin* dalam memprediksi perubahan laba sangat dimungkinkan karena dalam perhitungan rasio ini tidak memasukkan item pendapatan dan laba, biaya dan rugi diluar usaha yang bersifat extraordinary sehingga tidak dapat digunakan untuk menilai kemampuan finansial perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Harningsih dan Supriyanto terdapat pada obyek yang diteliti dan periode penelitian. Penelitian Harningsih dan Supriyanto pada perusahaan perbankan dan periode penelitian 2014-2018, sedangkan penelitian ini pada perusahaan Sub sektor industri Hotel, Restoran & Pariwisata Periode 2015-2020 yang tentunya analisis dan hasil penelitian berbeda dengan penelitian Harningsih dan Supriyanto.

Hasil yang tidak konsisten dari peneliti terdahulu mengenai pengaruh *operating profit margin* (OPM) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba menjadikan dua variabel independen tersebut menjadi menarik untuk dilakukan penelitian ulang. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada masalah tersebut dengan mengambil judul: **“Pengaruh Operating Profit Margin (OPM), Return On Assets (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020”**.

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Identifikasi dalam penelitian ini yaitu adanya perubahan kondisi yang tidak konsisten dan fluktuasi pada perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata periode 2015-2020.

1. Pada tahun 2018-2019 nilai rata-rata *Operating Profit Margin* mengalami penurunan. Pada tahun 2018 rata-rata *Operating Profit Margin* sebesar 20.29 persen mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 21.42 persen, Namun rata-rata pertumbuhan laba pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Syamsudin (2018) semakin tinggi *operating profit margin* akan lebih baik pula operasi perusahaan dan semakin meningkat pula pertumbuhan labanya, namun faktanya rata-rata pertumbuhan laba justru mengalami penurunan
2. Pada tahun 2019-2020 nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan. Pada tahun 2019 rata-rata *Return On Assets* (ROA) sebesar 4.74 persen mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 3.25 persen. Namun rata-rata pertumbuhan laba pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan. Hal ini tidak sesuai dengan teori. Menurut Munawir (2018) ROA mencerminkan

kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula pertumbuhan labanya. Faktanya, nilai ROA tahun 2018-2019 mengalami penurunan, namun pertumbuhan laba justru mengalami peningkatan

3. Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan Harningsih dan Supriyanto (2017) dan Purnawati (2016). Penelitian Harningsih dan Supriyanto *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian Purnawati (2015) *Operating Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *operating profit margin* (OPM) terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2015-2020?
2. Bagaimana pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2015-2020?
3. Bagaimana pengaruh *operating profit margin* (OPM) dan *return on assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2015-2020?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan agar dapat dipelajari dan diolah menjadi data yang akurat. Maksud penelitian ini untuk menganalisis keterkaitan atau hubungan antara variabel-variabel penelitian *operating profit margin* (OPM) dan *Return On Asset*, menyimpulkan hasil penelitian, serta memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab perumusan masalah yang telah dibangun. Banyaknya tujuan penelitian disesuaikan dengan banyaknya perumusan masalah yang telah dibangun. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *operating profit margin* (OPM) terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2015-2020

2. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2015-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh *operating profit margin* (OPM) dan *return on assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2015-2020

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung pada pihak yang berkepentingan, seperti dijabarkan sebagai berikut:

##### **1.4.1. Kegunaan Praktis**

###### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman dalam bidang keuangan dan menerapkan teori-teori yang telah dipelajari khususnya mengenai *operating profit margin* (OPM), *return on assets* (ROA) dan pertumbuhan laba.

###### **2. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbang saran bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian untuk memperbaiki atau meningkatkan usaha atau cara terhadap laporan keuangan sehingga laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan relevan bagi pihak yang berkepentingan.

##### **1.4.2. Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, memberikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya rekan-rekan mahasiswa yang terkait pada bidang ini dan akan melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Profitabilitas**

##### **2.1.1. Pengertian Profitabilitas**

Fahmi (2018) menjelaskan profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Kasmir (2018) menjelaskan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Sugiono dan Untung (2017) menyatakan rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen yang mencerminkan pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal. Rasio kemampulabaan (profitabilitas) adalah merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan dan rasio ini akan memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan. Rasio ini juga mengukur keuntungan yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk menyebarkan operasional baik modal yang berasal dari pemilik atau modal asing (Hermanto dan Agung, 2018).

Informasi tentang kinerja suatu perusahaan terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tersebut juga seringkali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang disamakan dengan kas di masa yang akan datang (PSAK No. 25, 2018).

Berdasarkan pengertian rasio profitabilitas yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan tingkat efektifitas manajemen dalam menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aset, modal atau penjualan perusahaan.

##### **2.1.2. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas**

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Kasmir (2018) berpendapat bahwa “penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan maka pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna”.

Lima jenis rasio profitabilitas yang digunakan penulis, antara lain:

#### 1. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah rasio antar laba setelah pajak dengan penjualan yang mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Disamping itu rasio ini juga digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Jadi semakin tinggi NPM, maka akan semakin baik kinerja operasional perusahaan. *NPM* ini menggambarkan efisiensi kerja perusahaan. NPM ini dapat diketahui berapa keuntungan yang didapatkan dari setiap rupiah yang didapatkan pada penjualan yang dilakukan. NPM digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2018).

Menurut Harahap (2017), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Syamsuddin (2018) menyatakan bahwa “*Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu NPM yang dikatakan baik akan sangat tergantung dari jenis industri dimana perusahaan berusaha.” NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rasio ini merupakan ukuran presentase dari setiap hasil penjualan setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan pajak. Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Standar umum rata-rata industri untuk net profit margin adalah 20%, jika berada di atas rata-rata industri maka margin laba suatu perusahaan baik, begitu pun sebaliknya (Kasmir, 2018).

#### 2. *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih dapat diartikan penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan (Hery, 2017). Menurut Syamsuddin (2018), mengemukakan bahwa *Gross Profit Margin* merupakan persentase laba kotor jika dibandingkan dengan pencapaian sales. Keadaan operasi perusahaan akan terindikasi bagus jika besarnya GPM semakin baik, hal ini membuktikan bahwa jumlah harga pokok penjualan cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan harga sales, begitu pula sebaliknya dimana semakin rendah GPM maka berpengaruh pada semakin kurang baik operasi perusahaannya.

Menurut Fraser dan Ormiston dalam Fahmi (2018). Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Atau lebih jauh menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2018). Persentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya; juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*).

### 3. *Return On Assets* (ROA)

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini paling sering disoroti dalam analisis laporan keuangan karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aset perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Hanafi dan Halim, 2017).

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA juga sering disebut sebagai *Return on Investment* (ROI) (Hanafi dan Halim, 2017). ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset (Syamsuddin, 2018).

Menurut Irawati (2017), pengertian *return on assets* adalah sebagai berikut: ROA merupakan kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persen.

Ada beberapa ukuran yang digunakan untuk melihat kondisi profitabilitas perusahaan, diantaranya dengan menggunakan tingkat pengembalian aset (*return on asset*). Semakin tinggi perbandingan laba bersih terhadap total aktiva maka akan semakin baik bagi perusahaan (Syamsuddin, 2018). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profit bersih yang diperoleh dari pemakaian aktiva. Jadi, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Kemudian akan meningkatkan daya tarik perusahaan pada investor dan membuat perusahaan tersebut mendapatkan respon lebih karena tingkat pengembalian semakin tinggi. Hal ini juga berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas ROA adalah rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimiliki perusahaan. ROA atau ROI diperoleh dengan cara membandingkan antara *net income after tax* (laba bersih setelah pajak) terhadap *total asset*. Apabila dilihat dari sudut pandang pemegang saham ROA merupakan ukuran efisiensi atas pengelolaan investasi apabila terdapat peningkatan ROA. Maka pengelolaan yang dilakukan manajemen aset perusahaan dianggap semakin efisien (Gitman, 2017). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin besar nilai ROA berarti suatu perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian total aset yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap harga saham, yaitu harga saham akan naik. Standar rata-rata industri untuk ROA ini adalah 30% (Kasmir, 2018). Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

#### 4. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan (Syamsuddin, 2018). ROE digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Rangkuti (2017) *return on equity* adalah sebagai berikut: ROE (*return on equity*) disebut juga dengan keuntungan modal sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi pemilik modal dan dihitung berdasarkan pembagian antara laba bersih (keuntungan neto sesudah pajak) dengan modal sendiri. Menurut Tandelilin (2017), “ROE umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa”.

*Return on equity* (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemilik saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemilik saham. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham, jadi semakin besar ROE semakin besar pula harga saham karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik (Harahap, 2017).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa ROE adalah rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham yang dimiliki perusahaan. ROE diperoleh dengan membandingkan antara *net income after tax* (laba bersih setelah pajak) dengan *total equity* (total modal saham). ROE merupakan ukuran efisiensi atas pengelolaan investasi apabila terdapat peningkatan ROE maka pengelolaan yang dilakukan manajemen perusahaan dianggap semakin efisien (Syamsuddin, 2018). ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Standar umum rata-rata industri untuk *ROE* adalah 40% (Kasmir, 2018). Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

#### 5. *Operating Profit Margin* (OPM)

Riyanto (2017) mengatakan bahwa *operating profit margin* merupakan rasio yang mencerminkan laba operasi yang dihasilkan setiap rupiah penjualan. *Operating Profit Margin* adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan setelah dikurangi biaya dan pengeluaran lain. Operating margin digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan yang dihitung dari operasi profit atau laba operasi dibagi dengan penjualan. Ukuran rasio profitabilitas yang berkaitan dengan investasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu dari pemilik modal dan dari manajemen yang mengelola sumber daya yang ada (Sundjaja, 2017).

Menurut PSAK No. 1 dijelaskan *Operating Profit Margin* (OPM) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Menurut Prihadi (2017) "laba operasi atau laba usaha (*operating profit, operating income*) merupakan indikator perusahaan dalam mencapai laba dari bisnis utama". Semakin besar rasio ini menunjukkan laba operasi bersih yang diperoleh perusahaan semakin besar dan penjualan meningkat, yang berarti pula pada pendapatan meningkat.

Menurut Sawir (2018) *operating profit* disebut dengan murni (*pure*) di dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari suatu hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial yang berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah yang berupa pembayaran pajak. Jika semakin tinggi *operating profit margin* maka akan semakin baik juga operasi pada suatu perusahaan.

*Operating profit margin* (OPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan (Sudana, 2018). OPM mengindikasikan perbandingan antara laba operasi dibagi dengan penjualan, semakin tinggi nilai OPM menunjukkan bahwa persentase perolehan laba operasi dari penjualan semakin tinggi

*Operating Profit Margin* (OPM) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya (Harahap, 2017). OPM sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka OPM akan menurun, begitu pula sebaliknya. Rasio OPM dicari dengan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih. Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Kelemahan dari rasio ini adalah hanya menyediakan keuntungan kotor dari penjualan yang dilakukan tanpa memasukkan struktur biaya yang ada pada perusahaan (Darsono dan Ashari, 2017).

Menurut Risnawati Situmorang (2020) *Operating Profit Margin* (OPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Menurut Sumarsan (2017) marjin laba operasi (*operating profit margin/ OPM*) adalah rasio setiap hasil sisa penjualan bersih sesudah dikurangi semua beban dan pengeluaran lain kecuali bunga dan pajak atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Marjin laba operasi mengukur laba yang dihasilkan murni dari operasi perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah pajak (*earning before interest and tax/ EBIT*).

Menurut Sudana (2018) *operating profit margin* adalah rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. Persentase dari rasio *operating profit margin* ini menunjukkan bagian dari penjualan bersih yang masih ada setelah dikurangi dengan harga pokok penjualan dan biaya-biaya usaha. Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan pada kegiatan utama perusahaan.

Menurut Basyaib (2017) *operating profit margin* atau yang juga disebut sebagai margin EBIT merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam persentase penjualan setelah dikeluarkannya biaya operasi, seperti biaya penjualan, umum, dan administrasi. Dikenal juga dengan margin operasi. Dari beberapa definisi yang dijelaskan diatas penulis menyimpulkan bahwa *operating profit margin* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasi normal perusahaan. Dimana laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak dan merupakan rasio untuk mengevaluasi marjin laba dari aktivitas operasi.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional (Hery, 2017) :

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba operasional dinilai tidak baik jika besaran rasionya berada di bawah rata-rata industri. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi atas beban operasional yang terlalu besar.

Pengaruh operating profit margin terhadap perubahan laba adalah dimana *operating profit margin* digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan yang dihitung dari laba operasi dibagi dengan penjualan atau pendapatan. Yang mana semakin tinggi rasio ini semakin baik (Nurianika, dkk, 2017). Dengan tingginya rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam menghasilkan laba dimana akan menggambarkan kemampuan menghasilkan laba yang semakin tinggi dari perusahaan dan semakin tingginya laba maka akan menunjukkan perubahan laba yang positif atau perubahan laba yang meningkat bagi perusahaan. Maka semakin tinggi nilai operating profit margin maka akan semakin tinggi pula perubahan laba.

Dari berbagai rasio profitabilitas, peneliti menggunakan rasio *Operating profit margin* (OPM) dan *return on asset* (ROA).

## **2.2. Pertumbuhan Laba**

### **2.2.1. Pengertian Pertumbuhan Laba**

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter kinerja perusahaan tersebut adalah perubahan laba. Apabila kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba meningkat, dan sebaliknya jika kinerja perusahaan tidak baik berdampak pada pertumbuhan laba menurun. Pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Laba menurut PSAK No. 1 (2018) adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Laba seringkali dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan. Informasi laba sangat berguna dalam memberikan prediksi dan estimasi pertumbuhan laba, karena hal ini sangat berguna bagi manajemen dalam mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang telah mereka terapkan serta berguna bagi investor yang ingin menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Sutrisno (2017) menyatakan pertumbuhan laba merupakan selisih laba tahun ini dengan laba bersih tahun lalu dibagi laba bersih tahun lalu, dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Pertumbuhan laba menurut Pascarina (2017) merupakan peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Besar dan kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Menurut Harahap dalam Wahyuni dkk (2017) mengatakan bahwa laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar

dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Menurut Narpatilova (2017), pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan untuk menghitung laba dimasa yang akan datang dengan menggunakan laba diperiode sebelumnya". Perusahaan pasti menginginkan adanya peningkatan laba yang diperoleh dalam setiap tahunnya. Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari perubahan laba.

Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Wild dan Halsey (2017) laba merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan". Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba di dapat. Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif.

Ukuran yang sering kali dipakai untuk menentukan sukses tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan demikian sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi-prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen-komponennya. Menurut Warsidi dan Pramuka (2018) "Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan.

Informasi laba dapat digunakan untuk mengestimasi sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang dengan memprediksi resiko dalam melakukan investasi, dan lain-lain (Hery, 2017). Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.

Dengan demikian laba merupakan dasar dari perhitungan laporan keuangan yaitu berupa peningkatan ekuitas yang menjadikan sebagai dasar perhitungan penilaian pada sebuah perusahaan.

Menurut Munawir (2018) Secara formal, penghitungan perubahan laba relatif adalah:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan:

$Y_t$  = laba perusahaan  $i$  pada tahun  $t$  (laba tahun berjalan)

$Y_{t-1}$  = laba perusahaan  $i$  pada tahun  $t-1$  (laba tahun sebelumnya)

### 2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Perusahaan mengharapkan selalu memperoleh pertumbuhan laba yang positif yang menunjukkan perusahaan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perlu dikaji agar dapat dilakukan upaya untuk memperoleh laba yang meningkat setiap tahunnya. Menurut Angkoso (2018) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- 1) Besarnya perusahaan  
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- 2) Umur perusahaan  
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
- 3) Tingkat *leverage*  
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
- 4) Tingkat penjualan  
Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, akan membuat semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
- 5) Perubahan laba masa lalu  
Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba menurut Muljono (2016), yaitu:

#### 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka perusahaan dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya.

#### 2) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi perusahaan tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja perusahaan juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu perusahaan akan mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut.

#### 3) *Non Performing Loan* (NPL)

*Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Perusahaan dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi

NPL suatu perusahaan, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja perusahaan tersebut.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah besarnya perusahaan. Salah satu indikator untuk melihat besarnya perusahaan dapat dilihat dari tenaga kerja yang dimiliki perusahaan tersebut. Dengan memiliki banyak tenaga kerja, hal tersebut bisa membantu perusahaan dalam menjalankan perusahaannya guna mencapai tujuan yang diharapkan.

### 2.2.3. Karakteristik Laba

Belkaoui, A R, (2017) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut :

- Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang diadakan oleh perusahaan (terutama pendapatan yang berasal dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai penjualan tersebut).
- Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.
- Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk biaya historis.
- Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut

## 2.3. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.3.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berhubungan dengan pertumbuhan laba telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya sehingga hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan landasan untuk penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya.

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Sebelumnya**

No	Peneliti, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Surya Perdana (2017) Pengaruh OPM, ROE dan ROA terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Lembaga Pembiayaan Di Indonesia	- OPM - ROE - ROA - Perubahan Laba	OPM - Laba Operasi - Penjualan ROE - Laba bersih - Total Ekuitas ROA - Laba bersih - Total Aset Perubahan Laba - laba perusahaan i	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>operating profit margin</i> (OPM), <i>return on asset</i> (ROA), dan <i>return on equity</i> (ROE) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. Hasil uji F menghasilkan tingkat signifikansi

No	Peneliti, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<p>pada tahun t</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- laba perusahaan i pada tahun t-1</li> </ul>		<p>0,00 &lt; 0,05. Hasil uji-t, operating profit margin (OPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Return on equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Return on asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.</p>
2	<p>Anggi Maharani Safitri (2018) Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ROA</li> <li>- ROE</li> <li>- NPM</li> <li>- Pertumbuhan Laba</li> </ul>	<p>ROA</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba bersih</li> <li>- Total Aset</li> </ul> <p>ROE</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba bersih</li> <li>- Total Ekuitas</li> </ul> <p>NPM</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba bersih</li> <li>- penjualan</li> </ul> <p>Pertumbuhan Laba</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- laba perusahaan i pada tahun t</li> <li>- laba perusahaan i pada tahun t-1</li> </ul>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<p>Temuan penelitian ini mengidentifikasi bahwa secara parsial, return on asset pada pertumbuhan laba signifikan dan negatif pada -2.115 dan p-value sebesar 0,034. Kemudian, return on equity pada pertumbuhan laba tidak signifikan pada 0,684 dan p-value 0,186. Sedangkan net profit margin pada pertumbuhan laba signifikan dan positif pada 2,349 dan p-value 0,036.</p>
3	<p>Miftakhul Afifah (2019) Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasio Profitabilitas</li> <li>- Pertumbuhan Laba</li> </ul>	<p>Rasio Profitabilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- NPM</li> <li>- OPM</li> <li>- ROI</li> <li>- ROA</li> </ul> <p>Pertumbuhan</p>	<p>Analisis Regresi berganda</p>	<p>Hasil uji secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel Net Profit Margin, Operating Profit Margin, Return on</p>

No	Peneliti, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014		Laba - laba perusahaan i pada tahun t - laba perusahaan i pada tahun t-1		Investment, Return on Assets berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil uji secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel Net Profit Margin, Operating Profit Margin, Return on Investment, Return on Assets berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) menunjukkan 17,9% variasi atau pertumbuhan dalam pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini, dan sisanya sebesar 82,1% di jelaskan oleh faktor-faktor lain tetapi tidak diteliti dalam penelitian ini.
4	Dyah Putri Lestari (2021) Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan	- Return On Asset (ROA) - Return On Equity (ROE) - Net Profit Margin (NPM) - Pertumbuhan Laba	Return On Asset (ROA) - Laba bersih - Total Aset Return On Equity (ROE) - Laba bersih - Total Ekuitas Net Profit Margin (NPM) - Laba bersih - Penjualan Bersih	Analisis Regresi Berganda	Hasil pengujian menyatakan Return On Asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, sehingga dapat diartikan semakin tinggi ROA yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula pertumbuhan

No	Peneliti, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019		Pertumbuhan Laba - laba perusahaan i pada tahun t - laba perusahaan i pada tahun t-1		laba perusahaan. Return On Equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, sehingga dapat diartikan semakin tinggi ROE yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba perusahaan. Net Profit Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, sehingga dapat diartikan semakin tinggi NPM yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba perusahaan
5	Arif Fajar Irawan (2019) Pengaruh <i>Current Ratio, Net Profit Margin, Gross Profit Margin, dan Total Asset Turnover</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Ud Prima Mebel Di Surabaya	- <i>Current Ratio</i> - <i>Net Profit Margin</i> - <i>Gross Profit Margin</i> - <i>Total Asset Turnover</i> - Pertumbuhan Laba	- <i>Current Ratio</i> - <i>Net Profit Margin</i> - <i>Gross Profit Margin</i> - <i>Total Asset Turnover</i> - Pertumbuhan Laba	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio, net profit margin, gross profit margin, dan total asset turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil secara parsial menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. <i>Net profit</i>

No	Peneliti, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<i>margin</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba
6	Kania Agustina (2017) Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Dan <i>Return On Assets</i> (ROA) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Current Ratio</i> (CR)</li> <li>- <i>Net Profit Margin</i> (NPM)</li> <li>- <i>Return On Assets</i> (ROA)</li> <li>- Pertumbuhan Laba</li> </ul>	<i>Current Ratio</i> (CR) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktiva lancar</li> <li>- Hutang lancar</li> </ul> <i>Net Profit Margin</i> (NPM) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba bersih</li> <li>- Penjualan Bersih</li> </ul> <i>Return On Assets</i> (ROA) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba bersih</li> <li>- Total Aset</li> </ul> Pertumbuhan Laba <ul style="list-style-type: none"> <li>- laba perusahaan i pada tahun t</li> <li>- laba perusahaan i pada tahun t-1</li> </ul>	Analisis Regresi Berganda	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka penelitian ini menyimpulkan sebagaimana berikut: 1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba 2. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba 3. <i>Return On Asset</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba 4. <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Asset</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
7	Ghazali Syamni (2018) Pengaruh OPM, ROE Dan ROA terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Operational Profit Margin</i> (OPM)</li> <li>- <i>Return On Assets</i> (ROA)</li> <li>- <i>Return On Equity</i> (ROE)</li> <li>- Perubahan Laba</li> </ul>	<i>Operational Profit Margin</i> (OPM) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba Operasi</li> <li>- Penjualan</li> </ul> <i>Return On Assets</i> (ROA) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba bersih</li> <li>- Total Aset</li> </ul> <i>Return On Equity</i> (ROE) <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Lab</i> bersih</li> <li>- <i>Modal</i></li> </ul>	Analisis Regresi Berganda	Hasil pengujian menunjukkan operating profit margin, return on equity dan return on assets berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek

No	Peneliti, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<i>sendiri</i> <i>Perubahan</i> Laba - laba perusahaan i pada tahun t - laba perusahaan i pada tahun t-1		Indonesia. Di samping itu, hasil pengujian juga menemukan bahwa operating profit margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Return on equity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Dan return on assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu Surya Perdana (2017), Anggi Maharani Safitri (2018), Miftakhul Afifah (2019), Arif Fajar Irawan (2019) Kania Agustina (2017). Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang dibahas yaitu struktur modal dan Pertumbuhan Laba.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu Surya Perdana (2017), Anggi Maharani Safitri (2018), Miftakhul Afifah (2019), Arif Fajar Irawan (2019) Kania Agustina (2017). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada obyek penelitian dan periode penelitian yang tentunya analisis dan hasilnya akan berbeda.

### **2.3.2. Kerangka Pemikiran**

#### **2.3.2.1. Pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap Pertumbuhan Laba**

*Operating profit margin* menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia serta pemasaran dalam menghasilkan laba (Sudana, 2018). *Operating profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan penjualan sehingga memiliki nilai prediktif dalam menghasilkan laba (Widhi, 2017).

Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Perdana (2017) dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa OPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

#### **2.3.2.2. Pengaruh *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba**

Menurut Hanafi dan Halim (2017) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Menurut Erselina et al. (2018), ROA yang tinggi berarti rasio rentabilitas juga tinggi, dengan tingginya rentabilitas berarti perusahaan sukses dalam menghasilkan laba. Dengan pencapaian laba yang tinggi itulah investor dapat mengharapkan keuntungan dari deviden. Menurut Nugroho dan Yuyetta (2017), ROA dipengaruhi oleh profit margin dan perputaran aktiva. Untuk menaikkan ROA perusahaan bisa memilih dengan menaikkan perputaran aktiva dan mempertahankan profit margin atau dengan cara menaikkan keduanya. Dengan pemanfaatan aktiva yang semakin baik akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

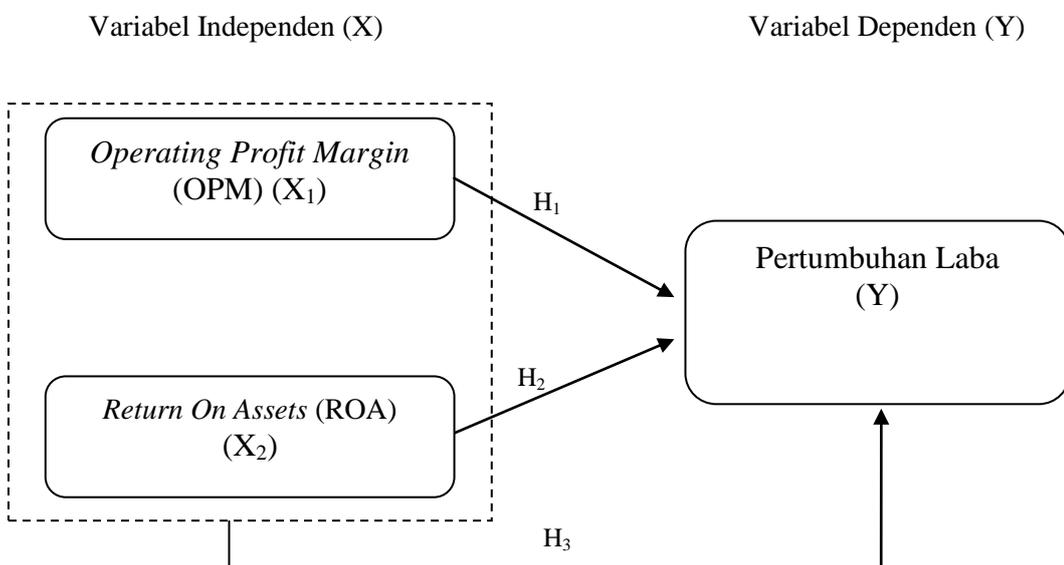
Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syamni dan Martunis (2017) yang menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

#### **2.3.2.3. Pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba**

Operating Profit Margin, Return On Assets merupakan rasio profitabilitas. Salah satu tujuan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018) adalah menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu. Perusahaan yang dianggap prospektif dapat diartikan sebagai perusahaan yang memberikan profit atau laba di masa yang akan datang. Pada dasarnya, suatu perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai laba yang tinggi. Karena dalam dunia investasi, laba yang tinggi dapat dilihat dari kinerja perusahaannya, dimana semakin tinggi laba yang diharapkan maka semakin baik kinerjanya. Pertumbuhan laba tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba tentunya akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, maupun para kreditur yang akan memberikan pinjaman ke dalam perusahaan.

Salah satu alternatif untuk mengetahui informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah analisis rasio keuangan (Widhi, 2017). Jenis rasio keuangan sangat banyak, para pemakai laporan keuangan dapat menentukan jenis rasio yang akan dipakai sesuai dengan kebutuhan perusahaan. *Operating Profit Margin* dan *Return On Assets* merupakan rasio profitabilitas menilai perkembangan laba suatu perusahaan.

Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Konstelasi Penelitian

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu awal dari persepsi seseorang terhadap suatu hal yang

tentunya belum teruji kebenarannya. Oleh karena itu hipotesis harus diuji kebenarannya agar dapat atau layak dipertanggungjawabkan. Menurut Arikunto (2018) hipotesis yaitu suatu kesimpulan sementara, tetapi kesimpulan itu belum final masih harus dibuktikan kebenarannya atau hipotesis adalah suatu jawaban sementara atau dugaan sementara dimana ada kemungkinan benar dan juga kemungkinan salah. Berikut hipotesis untuk penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> : *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020
- H<sub>2</sub> : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020
- H<sub>3</sub> : *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif dengan metode penelitian *eksplanatory survey* dengan teknik penelitian statistik kuantitatif yaitu untuk mengetahui pengaruh *Operating Profit Margin (OPM)*, *Return On Assets (ROA)* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020.

### **3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

#### **3.2.1 Objek penelitian**

Objek penelitian pada penelitian ini adalah *Operating Profit Margin (OPM)* dan *Return On Assets (ROA)* sebagai variabel independen dan Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen.

#### **3.2.2 Unit Analisis**

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, yang merupakan sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan sub sektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.

#### **3.2.3 Lokasi Penelitian**

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis memilih melakukan riset data pada perusahaan sub sektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, di mana lokasi BEI sendiri terletak di Jalan Jendral Sudirman Kavling 52-53 Jakarta Selatan 12190.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

#### **3.3.1. Jenis Data Penelitian**

##### **1. Data kualitatif**

Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian.

##### **2. Data Kuantitatif**

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah data *Operating Profit Margin (OPM)*, *Return On Assets (ROA)* dan Pertumbuhan Laba.

### 3.3.2. Sumber Data Penelitian

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini data yang diperoleh berasal langsung dari laporan keuangan (*annually report*) Perusahaan Sub sektor hotel restoran dan pariwisata selama periode yaitu tahun 2015-2020 diperoleh melalui BEI dari situs resmi perusahaan dan situs BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 2. Data Sekunder

Sugiyono (2018) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya.

### 3.4. Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1

#### Operasionalisasi Variabel

Pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM), *Return On Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Operating Profit Margin</i> (OPM)	1. Laba operasi 2. Penjualan	$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
<i>Return On Assets</i> (ROA)	1. Laba Bersih 2. Total aset	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Pertumbuhan Laba	1. laba perusahaan i pada tahun t 2. laba perusahaan i pada tahun t-1	$\Delta Y_{it} = \frac{\text{laba perusahaan i pada tahun t}}{\text{laba perusahaan i pada tahun t-1}}$	Rasio

Sumber: Diolah penulis, 2022

### 3.5. Metode Penarikan Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakternya akan diteliti dan diharapkan dapat mewakili populasi yang ada. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sampel penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan yang didasarkan pada kriteria tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan sampel data dokumen atau laporan keuangan dalam perusahaan yang diperoleh dari lokasi penelitian menggunakan metode penarikan sampel yaitu *purposive sampling* yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis. Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub sektor hotel

restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020. Perusahaan tersebut menerbitkan secara lengkap laporan keuangannya pada situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah:

1. Perusahaan sub sektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2020.
2. Perusahaan sub sektor hotel restoran dan pariwisata yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2020.
3. Perusahaan sub sektor hotel restoran dan pariwisata yang menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2020 secara lengkap.
4. Perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang laporan keuangan tahunannya tidak mengalami kerugian pada laba bersihnya selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2020

Berdasarkan data pada situs resmi BEI yaitu [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) per 31 Desember 2021, populasi dari penelitian ini terdiri dari 35 perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI. Dari 35 perusahaan, terpilih 5 perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang memenuhi kriteria sebagai sampel yaitu:

Tabel 3.2  
Populasi Penelitian

No	Nama Emiten	Kode Emiten	Kriteria				Jml
			1	2	3	4	
1	Bayu Buana	BAYU	✓	✓	✓	✓	✓
2	Bukit Uluwatu Villa	BUVA	✓	✓	✓	☒	
3	Citra Putra Realty	CLAY	✓	✓	✓	☒	
4	Dafam Property Indonesia Tbk	DFAM	✓	✓	☒	✓	
5	Jaya Bersama Indo Tbk	DUCK	✓	✓	☒	✓	
6	Eastrapac Hotel Tbk	EAST	✓	✓	☒	✓	
7	Fast Food Indonesia	FAST	✓	✓	✓	✓	✓
8	Hotel Filtra International Tbk	FITT	✓	✓	✓	☒	
9	Hotel Mandarine Regency	HOME	✓	✓	✓	☒	
10	Saraswati Griya Lestari	HOTL	✓	✓	☒	✓	
11	Menteng Heritage Realty Tbk.	HRME	✓	✓	✓	☒	
12	Island Concepts Indonesia Tbk	ICON	✓	✓	✓	✓	✓
13	Indonesian Paradise Property Tbk	INPP	✓	✓	✓	☒	
14	Graha Andrasenta Propertindo Tbk	JGLE	✓	✓	☒	✓	
15	Jakarta International Hotel & Development Tbk	JIHD	✓	✓	✓	☒	
16	Jakarta Setiabudi International Tbk	JSPT	✓	✓	☒	✓	
17	MNC Land Tbk	KPIG	✓	✓	✓	✓	✓
18	Marga Abhinaya Abadi Tbk	MABA	✓	✓	☒	✓	
19	Mas Murni Indonesia Tbk	MAMI	✓	✓	✓	✓	✓
20	MAP Boga Adiperkasa Tbk	MAPB	✓	✓	☒	✓	
21	Sanurhastha Mitra Tbk	MINA	✓	✓	☒	✓	
22	Ayana Land International Tbk	NASA	✓	✓	✓	☒	
23	Nusantara Properti Internasional Tbk	NATO	✓	✓	☒	✓	

No	Nama Emiten	Kode Emiten	Kriteria				Jml
			1	2	3	4	
24	Sinergi Megah Internusa Tbk	NUSA	✓	✓	✓	☒	
25	Panorama Sentrawisata Tbk	PANR	✓	✓	✓	☒	
26	Destinasi Tirta Nusantara Tbk	PDES	✓	✓	✓	☒	
27	Tourindo Guide Indonesia Tbk	PGJO	✓	✓	✓	☒	
28	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	PGLI	✓	✓	☒	✓	
29	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA	✓	✓	☒	✓	
30	Pudjiadi and sons Tbk	PNSE	✓	✓	✓	☒	
31	Red Planet Indonesia Tbk	PSKT	✓	✓	✓	☒	
32	Pioneerindo Gourmet International Tbk	PTSP	✓	✓	✓	☒	
33	Sarimelati Kencana Tbk	PZZA	✓	✓	☒	✓	
34	Hotel Sahid Jaya International Tbk	SHID	✓	✓	✓	☒	
35	Satria Mega Kencana Tbk	SOTS	✓	✓	✓	☒	
Jumlah			35	35	(13)	(17)	5

Tabel 3.3.  
Daftar Sampel Perusahaan Memenuhi Kriteria

No	Nama Emiten	Kode Emiten
1	Bayu Buana	BAYU
2	Fast Food Indonesia	FAST
3	Island Concepts Indonesia Tbk	ICON
4	MNC Land Tbk	KPIG
5	Mas Murni Indonesia Tbk	MAMI

Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) diolah oleh penulis, 2022

### 3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan yaitu dengan melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku bacaan yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk melengkapi, memenuhi, dan menyusun skripsi ini melalui beberapa jenis prosedur pengumpulan data dan informasi yaitu dengan cara sumber sekunder.

Menurut Sugiyono (2018), sumber data sekunder merupakan semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Dan metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengakses dan mengunduh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan Perusahaan sub sektor hotel restoran dan pariwisata pada tahun 2015-2020 yang diterbitkan oleh penyedia data, yaitu BEI melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta data juga didapatkan dari [www.idnfinancial.com](http://www.idnfinancial.com) sebagai bahan penunjang penelitian. Data tersebut dimaksud agar dapat mendukung informasi menjadi lebih akurat dan lengkap.

### 3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Untuk itu akan digunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sebelum analisis ini dilaksanakan, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah. Nilai tersebut akan terpenuhi jika hasil uji asumsi klasiknya memenuhi asumsi normalitas, serta tidak terjadi heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

### **3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum (Ghozali, 2018). *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

### **3.7.2. Uji Asumsi Klasik**

Menurut Gujarati (2018) persamaan yang diperoleh dari sebuah estimasi dapat dioperasikan secara statistik jika memenuhi asumsi klasik, yaitu memenuhi asumsi bebas multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Pengujian ini dilakukan agar mendapatkan model persamaan regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias sesuai kaidah BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. Uji klasik ini dapat dikatakan sebagai kriteria ekonometrika untuk melihat apakah hasil estimasi memenuhi dasar linier klasik atau tidak. Setelah data dipastikan bebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis yakni uji individual (uji t), pengujian secara serentak (uji F), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak di mana model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk melihat distribusi normal adalah dengan melihat *normal probability* plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2018).

Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan analisis grafik yang dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika data menyebar sekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal grafik, maka hal ini ditunjukkan pada distribusi normal sehingga model persamaan regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal grafik maka hal ini tidak menunjukkan pola distribusi normal sehingga persamaan regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian normalitas dapat juga dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan melihat tingkat signifikansinya. Uji ini dilakukan sebelum data diolah. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji KolmogorovSmirnov. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov  $> 0,05$ .

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara pengganggu periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (DW test). Uji Durbin-watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas.

Tabel 3.4  
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4 - du$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

## 3. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan yang signifikan antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2018). Multikolinearitas akan menyebabkan koefisien regresi bernilai kecil dan standar error regresi bernilai besar sehingga pengujian variabel bebas secara individu akan menjadi tidak signifikan.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai *VIF* > 10 mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas, sedangkan untuk nilai *tolerance* < 0,1 (10%) menunjukkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas.

Hipotesa yang digunakan dalam uji multikolinearitas adalah :

Ho : Tidak ada Multikolinearitas

Ha : Ada Multikolinearitas

Dasar pengambilan keputusannya adalah :

Jika *VIF* > 10 atau jika *tolerance* < 0,1 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Jika *VIF* < 10 atau jika *tolerance* > 0,1 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel tidak bebas (*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar *SRESID* dan *ZPRED* di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residualnya (*Y* prediksi - *Y* sesungguhnya).

Dasar analisisnya sebagai berikut :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 3.7.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis Regresi adalah analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran pengaruh ini melibatkan lebih dari dua variabel bebas (*X*) dan variabel terikat (*Y*). Model persamaan regresi linier berganda yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Pertumbuhan Laba
a	= Konstanta
$\beta_1$	= <i>Operating Profit Margin</i> (OPM)
$\beta_2$	= <i>Return On Assets</i> (ROA)
e	= Kesalahan Pengganggu

#### 3.7.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol) (Ghozali, 2018).

##### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pada intinya, koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila hasil  $R^2$  mendekati 1 maka hasil tersebut mengindikasikan korelasi yang kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Namun jika hasil  $R^2$  mendekati 0 berarti terdapat korelasi yang lemah antara variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali, 2018).

Dalam kenyataan  $R^2$  dapat bernilai negatif, walaupun dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Ghozali (2018) jika dalam empiris didapatkan nilai  $R^2$  negatif, maka nilai Adjusted  $R^2$  dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai  $R^2 = 1$  maka Adjusted  $R^2 = 1$  sedangkan jika nilai  $R^2 = 0$  maka Adjusted  $R^2 = (1-k)/(n-k)$ , jika  $k > 1$ , maka adjusted  $R^2$  akan bernilai negatif.

##### 2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen

Menurut Sugiyono (2018)  $t_{tabel}$  dapat dihitung menggunakan rumus:

$$df = n-2$$

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS 23. Jika angka

signifikansi t lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

### 3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Kemudian untuk menguji signifikansi variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen digunakan uji signifikan simultan (Uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2018). Jika *probability* F lebih kecil dari 0,05 maka  $H_a$  diterima dan menolak  $H_0$  sedangkan jika lebih besar 0,05 maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$ .

Uji F dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$df_1 = k-1$$

$$df_2 = n-k$$

Keterangan :

$df_1$  = derajat kebebasan pembilang

$df_2$  = derajat kebebasan penyebut

k = jumlah variabel (bebas dan terikat)

n = jumlah anggota sampel

Jika hasil uji F menunjukkan hasil yang signifikan, maka model regresi bisa digunakan untuk prediksi/pengujian secara parsial (individu), sebaliknya jika hasil menunjukkan non/tidak signifikan, maka model regresi tidak bisa digunakan untuk prediksi/pengujian secara parsial (individu) Sugiono (2018).

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### 4.1. Hasil Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Penulis mendapatkan data dan informasi melalui *website* BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi *Operating Profit Margin* (OPM), *Return On Assets* (ROA) serta pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Laba.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap Perusahaan sub sektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2020. Berdasarkan pada data yang diperoleh dari [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) bahwa perusahaan sub sektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 35 perusahaan yang telah terdaftar di BEI. Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel non acak dengan jenis *purposive sampling* atau memberikan kriteria tertentu, maka perusahaan yang telah memenuhi kriteria sebanyak 6 perusahaan sebagai berikut:

**Tabel 4.1.**  
**Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria**

No	Nama Emiten	Kode Emiten
1	Bayu Buana	BAYU
2	Fast Food Indonesia	FAST
3	Island Concepts Indonesia Tbk	ICON
4	MNC Land Tbk	KPIG
5	Mas Murni Indonesia Tbk	MAMI

(Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), diolah oleh peneliti, 2022)

#### 4.2. Perkembangan Operating Profit Margin (OPM), Return On Assets (ROA) dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020

##### 4.2.1. Perkembangan *Operating Profit Margin* (OPM), Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020

Adapun perkembangan *Operating Profit Margin* (OPM), Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020

**Tabel 4.2**  
**Perkembangan *Operating Profit Margin* (OPM), Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020**

KODE	2015	2016	2017	2018	2019	2020
BAYU	2.1	2.1	2.3	2.4	2.5	0.5
FAST	3.0	4.6	3.1	4.6	4.6	9.5
ICON	5.0	3.8	12.0	17.9	20.5	5.6
KPIG	23.0	189.1	139.6	70.1	26.7	38.3
MAMI	4.4	22.6	20.1	6.4	2.8	194.7

Data diatas menunjukkan nilai tertinggi *Operating Profit Margin* (OPM), Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020 sebesar 139.6 pada perusahaan dengan kode KPIG pada tahun 2019. Sedangkan nilai terendah sebesar 2.1 pada perusahaan dengan kode BAYU tahun 2015-2016

##### 4.2.2. Perkembangan *Return On Assets* (ROA) Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020

Adapun perkembangan *Return On Assets* (ROA) Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020

**Tabel 4.3**  
**Perkembangan *Return On Assets* (ROA) Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020**

KODE	2015	2016	2017	2018	2019	2020
BAYU	4.06	4.16	4.34	4.95	5.82	0.18
FAST	4.55	6.70	6.07	7.09	7.09	10.12
ICON	0.95	0.93	3.63	7.79	9.84	1.54
KPIG	2.15	12.72	8.58	3.80	0.96	0.88
MAMI	0.27	2.32	2.46	0.60	0.01	3.52

Data diatas menunjukkan nilai tertinggi *Return On Assets* (ROA) Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020 sebesar 10.12 pada perusahaan dengan kode FAST pada tahun 2020. Sedangkan nilai terendah sebesar 0.01 pada perusahaan dengan kode MAMI tahun 2018.

#### 4.2.1. Perkembangan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020

Adapun perkembangan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020

**Tabel 4.4**  
**Perkembangan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020**

KODE	2015	2016	2017	2018	2019	2020
BAYU	-0.34	0.04	0.21	0.20	0.20	-0.97
FAST	-0.31	0.64	-0.03	0.27	0.14	0.56
ICON	-0.27	0.11	2.48	1.03	0.18	-0.84
KPIG	-0.43	6.51	-0.27	-0.49	-0.59	-0.06
MAMI	-0.37	7.98	0.13	-0.72	-0.98	419.79

Data diatas menunjukkan nilai tertinggi Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Periode Tahun 2015-2020 sebesar 419.79 pada perusahaan dengan kode MAMI pada tahun 2020. Sedangkan nilai terendah sebesar -0.97 pada perusahaan dengan kode BAYU tahun 2018.

#### 4.3. Analisis Data

Pengujian “Pengaruh *Operating Profit Margin (OPM)*, *Return On Assets (ROA)* terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020” dilakukan dengan pengujian statistik. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution (SPSS)* versi 23.0. Beberapa pengujian yang dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi) dan uji hipotesis (uji koefisien regresi secara parsial atau uji t, uji koefisien regresi secara bersama-sama atau uji F, uji koefisien determinasi).

Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu *Operating Profit Margin (OPM)* ( $X_1$ ), *Return On Assets (ROA)* ( $X_2$ ), dan Pertumbuhan Laba ( $Y$ ). Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan dulu uji normalitas data untuk memenuhi kriteria normalitas data dan untuk memenuhi data yang BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*).

##### 4.2.1. Statistik Deskriptif

Untuk menguji pengaruh *operating profit margin (OPM)*, *return on assets (ROA)* terhadap Pertumbuhan Laba pada Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020, dilakukan dengan metode Statistik deskriptif yang menunjukkan ukuran statistik seperti nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata), *standar deviation* (simpangan baku).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan *Software Microsoft Excel 2016* dan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 23 untuk membantu dalam proses pengolahan data. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5.**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OPM	30	.52	194.75	28.1344	52.25629
ROA	30	.01	12.72	4.2693	3.34695
Pertumbuhan Laba	30	-.98	419.79	14.4600	76.57981
Valid N (listwise)	30				

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.5, N= 30 menggambarkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Interpretasi dari hasil output *descriptive statistics* adalah sebagai berikut:

Variabel *Operating Profit Margin (OPM)* ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar 0.52, nilai maximum sebesar 194.75, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 28.1344 dan *standar deviation* sebesar 52.25629. Variabel *Return On Assets (ROA)* ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum sebesar 0.01, nilai maximum sebesar 12.72, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 4.2693 dan *standar deviation* sebesar 3.34695. Variabel *Pertumbuhan Laba (Y)* memiliki nilai minimum sebesar -0.98, nilai maximum sebesar 419.79, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 14.4600 dan *standar deviation* sebesar 76.57981.

#### 4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tepat dan tidak bias. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program statistik. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi itu sendiri adalah residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas yang artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna, tidak adanya heteroskedastisitas atau model regresi adalah homoskedastisitas yang artinya *variance* variabel independen dari satu pengamatan ke pengamatan lain adalah konstan atau sama dan tidak adanya autokorelasi (non-autokorelasi) yang artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling berkorelasi.

##### 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal berarti data akan mengikuti bentuk distribusi

normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median.

Untuk mengetahui bentuk distribusi data dapat menggunakan grafik distribusi dan analisis statistik. Dalam penelitian ini menggunakan kedua cara tersebut. Analisis statistik merupakan cara yang dianggap lebih valid dengan menggunakan keruncingan kurva untuk mengetahui bentuk distribusi data. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). jika hasil *Kolmogrov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal jika nilai signifikan lebih dari 0,05 (Sign. > 0,05). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.42098712
Most Extreme Differences	Absolute	.212
	Positive	.212
	Negative	-.206
Test Statistic		.212
Asymp. Sig. (2-tailed)		.161

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2022)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikan untuk data *Operating Profit Margin* (OPM) ( $X_1$ ), dan *Return On Assets* (ROA) ( $X_2$ ), sebesar 0,161. Maka, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dimana data memiliki asymp. Sign. (2-tailed) yaitu 0,161 lebih besar dari 0,05 ( $0,161 > 0,05$ ) maka nilai residual dari nilai uji tersebut telah normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain. Menurut Priyanto (2016) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Berikut ini hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.441 <sup>a</sup>	.177	.134	1.73118	2.215

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2022)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji autokorelasi tersebut, diketahui nilai DW 2.215, selanjutnya nilai ini dibandingkan nilai tabel signifikansi 5%. Jumlah sampel  $N = 30$  dan jumlah variabel independen 2 ( $K=2$ ), maka diperoleh nilai  $du = 1.5666$ . Nilai DW (2.215) lebih besar dari batas atas ( $du$ ) yakni 1.5666 sehingga hasil uji autokorelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengalami masalah autokorelasi.

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* lebih besar dari 0.01 atau sama dengan nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi nilai VIF lebih tinggi dari 0,01 atau VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas (Santoso, 2016). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.031	.446		.069	.946		
OPM	.124	.009	.353	3.414	.034	.432	1.262
ROA	.323	.105	.109	3.492	.040	.432	1.262

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

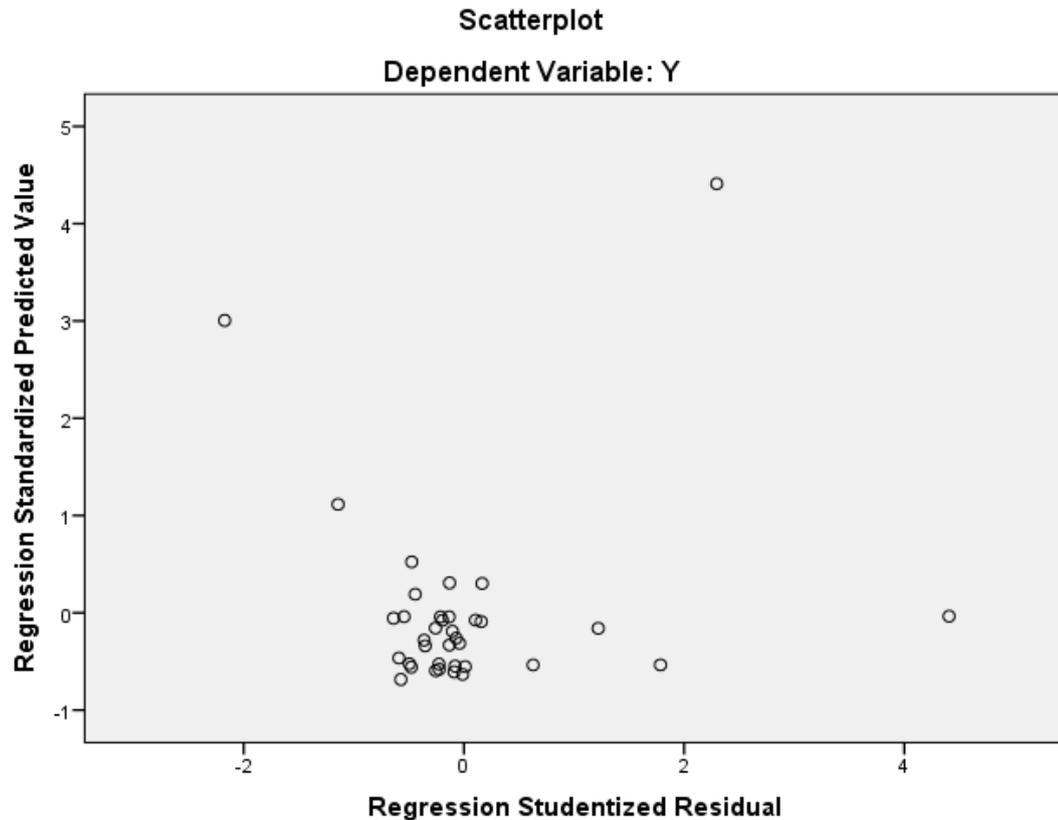
(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, nilai *tolerance* untuk variabel *Operating Profit Margin* (OPM) sebesar 0,432, nilai *tolerance* untuk variabel *return on aset* (ROA) sebesar 0.432 sehingga nilai *tolerance* kedua variabel independen diatas lebih dari 0,01 dan nilai VIF variabel *Operating Profit Margin* (OPM) sebesar 1,366, nilai VIF untuk variabel *return on aset* (ROA) sebesar 1.262, dimana nilai VIF kedua variabel

tersebut kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen diatas tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak mengenai data yang digunakan. Berikut merupakan grafik yang menjelaskan ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian.



Gambar 4.1.

Scatterplot Heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS 23. dapat diketahui bahwa plot atau titik-titik menyebar secara merata baik di atas garis nol, serta tidak menumpuk di satu titik sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji statistik ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas pada data penelitian.

#### 4.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen. Analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen dengan nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9.**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.031	.446		.069	.946		
OPM	.124	.009	.353	3.414	.034	.432	1.262
ROA	.323	.105	.109	3.492	.040	.432	1.262

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 23, tahun 2022)

Berdasarkan tabel 4.9 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e.$$

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 0,031 + 0,124X_1 + 0,323X_2 + e.$$

Interpretasi dari regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) adalah 0,031 artinya jika *Operating Profit Margin* (OPM) dan *return on asset* (ROA) nilainya 0 maka Pertumbuhan Laba nilainya positif yaitu 0,031.
2. Nilai koefisien regresi *Operating Profit Margin* (OPM) bernilai positif yaitu sebesar 0,124. Artinya bahwa setiap peningkatan *Operating Profit Margin* (OPM) sebesar 1 satuan maka Pertumbuhan Laba juga akan meningkat sebesar 0,124 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisien regresi *return on asset* (ROA) ( $b_3$ ) bernilai positif, yaitu sebesar 0,323, artinya bahwa setiap peningkatan *return on asset* (ROA) sebesar 1 satuan maka Pertumbuhan Laba juga akan meningkat sebesar 0,323 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

#### 4.2.4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembuktian atas jawaban sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya.

##### 1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan *uji t-test*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui bermakna atau tidaknya Pengaruh Struktur *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020. Pengujian hasil koefisien regresi secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.10.

**Tabel 4.10.**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.031	.446		.069	.946		
OPM	.124	.009	.353	3.414	.034	.432	1.262
ROA	.323	.105	.109	3.492	.040	.432	1.262

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 23, tahun 2022)

Tabel distribusi dengan signifikan 0,05 dengan jumlah N = 30 maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

**a. Pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.10 variabel *Operating Profit Margin* (OPM) , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikan  $> 0,05$  maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujiannya adalah  $H_0$  diterima jika signifikansi  $> 0,05$  dan  $H_0$  ditolak jika signifikansi  $< 0,05$ . Untuk menentukan  $t_{tabel}$  dengan cara tingkat signifikansi  $0,05 : 2 = 0,025$  (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus  $n-k$  atau  $30-3=27$ , sehingga diperoleh  $t_{tabel} = 2.052$ . Pada tabel 4.7 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan variabel *Operating Profit Margin* (OPM) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 2.915 sehingga  $3.414 > 2.052$  dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,034 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

**b. Pengaruh ROA terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.10 variabel *Return on Asset* (ROA) , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikan  $> 0,05$  maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujiannya adalah  $H_0$  diterima jika signifikansi  $> 0,05$  dan  $H_0$  ditolak jika signifikansi  $< 0,05$ . Untuk menentukan  $t_{tabel}$  dengan cara tingkat signifikansi  $0,05 : 2 = 0,025$  (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus  $n-k$  atau  $30-3=27$ , sehingga diperoleh  $t_{tabel} = 2.052$ . Pada tabel 4.7 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 3.492 sehingga  $3.492 > 2.052$  dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,037 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikan F dari hasil pengujian dengan nilai signifikan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.11

**Tabel 4.11.**  
**Hasil Simultan (Uji F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21.252	2	11.542	4.241	.032 <sup>b</sup>
	Residual	98.900	27	3.245		
	Total	120.152	29			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 23, tahun 2022)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi pada tabel 4.11 dapat diketahui pada hasil analisis uji simultan, bahwa nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh 3.546. Untuk menentukan  $F_{tabel}$  dengan cara tingkat signifikansi 0,05 dengan df (*degree of freedom*) pembilang  $df(n1)$  dan df (*degree of freedom*) penyebut  $df(n2)$  dengan rumus  $df(n1)=k-1$  ( $3-1 = 2$ ) dan  $df(n2) = n-k$  ( $30-3 = 27$ ) sehingga maka didapatkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,35. Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan pada uji  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $4,241 > 3,35$ ) dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,032 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa *Operating Profit Margin* (OPM) ( $X_1$ ), dan *Return on Asset* (ROA) ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada Perusahaan Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020.

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi hanyalah konsep statistik, menyatakan bahwa sebuah garis regresi adalah baik jika nilai  $R^2$  tinggi dan sebaliknya bila nilai  $R^2$  rendah maka garis regresi kurang baik.

Uji koefisien determinasi  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12.**  
**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.441 <sup>a</sup>	.177	.134	1.73118	2.215

a. Predictors: (Constant), X<sub>2</sub>, X<sub>1</sub>

b. Dependent Variable: Y

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 23, tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* (R<sup>2</sup>) sebesar 0,134 atau sama dengan 13.4%, artinya, kontribusi pengaruh variabel independen yaitu *Operating Profit Margin* (OPM) (X<sub>1</sub>), dan *Return on Asset* (ROA) (X<sub>2</sub>) terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba (Y) adalah sebesar 13.4%. Sedangkan sisanya sebesar 86.6%.

#### 4.4. Pembahasan

Hasil dari hipotesis penelitian telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan SPSS versi 23, melalui uji secara parsial (uji statistik t), uji secara simultan (uji statistik F) dan secara uji determinasi. Hasil dari hipotesis penelitian disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.13.**  
**Rekapitulasi Uji Hipotesis**

No	Analisis	Hasil	Keterangan
1	Uji T	Variabel <i>Operating Profit Margin</i> (OPM) memiliki $t_{hitung} 3,414 > t_{tabel} 2.052$ dan tingkat sig. $0,034 < 0,05$	H <sub>0</sub> ditolak dan H <sub>a</sub> diterima. Maka variabel <i>Operating Profit Margin</i> (OPM) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
		Variabel <i>Operating Profit Margin</i> (OPM) memiliki $t_{hitung} 3,492 > t_{tabel} 2.052$ dan tingkat sig. $0,040 < 0,05$	H <sub>0</sub> ditolak dan H <sub>a</sub> diterima. Maka variabel ROA berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
2	Uji F	Variabel <i>Operating Profit Margin</i> (OPM), dan variabel ROA memiliki $F_{hitung} > F_{tabel} (4,241 > 3,35)$ tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,032 < 0,05$ )	H <sub>0</sub> ditolak dan H <sub>a</sub> diterima. Maka Variabel <i>Operating Profit Margin</i> (OPM), dan variabel ROA secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

3	Koefisien Determinasi	Kd = 13.4%	Kontribusi pengaruh variabel independen yaitu Variabel <i>Operating Profit Margin</i> (OPM), dan variabel ROA terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba adalah sebesar 13.4%. Sedangkan sisanya sebesar 86.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
---	-----------------------	------------	---

#### 4.3.1. Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa hipotesis pertama dapat diterima dengan hasil penelitian bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Dalam penelitian ini, dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,034 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3.414 > 2.052$ ) maka *Operating Profit Margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Prihadi (2017), "Laba operasi atau laba usaha (*operating profit, operating income*) merupakan indikator perusahaan dalam mencapai laba dari bisnis utama". semakin besar dan penjualan meningkat, yang berarti pula pada pendapatan meningkat. *Operating Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi pada tingkat penjualan tertentu (Wicaksono, 2016). Semakin besar *Operating Profit Margin* berarti perusahaan mampu memaksimalkan penjualan sehingga meningkatkan laba operasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa efisiensi kinerja pada perusahaan berjalan dengan baik dan perusahaan mampu untuk menekan biaya – biaya operasional sehingga laba yang diperoleh meningkat.

Menurut PSAK 1 (2018) ketika perusahaan mempunyai profitabilitas (diprosikan dengan OPM) yang tinggi dapat memperoleh laba yang tinggi juga. Laba yang dihasilkan dari hasil penjualan maupun pendapatan investasi, maka rasio profitabilitas dapat menunjukkan efisiensi perusahaan.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Perdana (2017) dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa OPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

#### **4.3.2. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa hipotesis kedua dapat diterima dengan hasil penelitian bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Dalam penelitian ini, dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,040 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3.492 > 2.052$ ) maka *Return on Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Menurut Hanafi dan Halim (2017) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Menurut PSAK 1 (2018) investor akan melihat laba perusahaan yang dihasilkan dari hasil penjualan maupun pendapatan investasi melalui aset yang dimiliki, dengan rasio ROA dapat menunjukkan efisiensi perusahaan yang berdampak peningkatan laba suatu perusahaan.

Menurut Erselina et al. (2018), ROA yang tinggi berarti rasio rentabilitas juga tinggi, dengan tingginya rentabilitas berarti perusahaan sukses dalam menghasilkan laba. Dengan pencapaian laba yang tinggi itulah investor dapat mengharapkan keuntungan dari deviden. Menurut Nugroho dan Yuyetta (2017), ROA dipengaruhi oleh profit margin dan perputaran aktiva. Untuk menaikkan ROA perusahaan bisa memilih dengan menaikkan perputaran aktiva dan mempertahankan profit margin atau dengan cara menaikkan keduanya. Dengan pemanfaatan aktiva yang semakin baik akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Harningsih dan Supriyanto (2017) yang menunjukkan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba perusahaan, sehingga laba di masa yang akan datang terus mengalami peningkatan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Widhi (2016) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh ROA yang signifikan terhadap perubahan laba perusahaan. Widhi menjelaskan bahwa hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efektif memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang.

#### **4.3.3. Pengaruh *Operating Profit Margin* dan ROA terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi pada tabel 4.8 dapat diketahui pada hasil analisis uji simultan, bahwa nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh 3.546. Untuk menentukan  $F_{tabel}$  dengan cara tingkat signifikansi 0,05 dengan df (*degree of freedom*) pembilang  $df(n1)$  dan df (*degree of freedom*) penyebut  $df(n2)$  dengan rumus  $df(n1)=k-1$  ( $3-1 = 2$ ) dan  $df(n2) = n-k$  ( $30-3 = 27$ ) sehingga maka didapatkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,35. Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan

pada uji  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $4,241 > 3,35$ ) dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,032 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa *Operating Profit Margin* (OPM) ( $X_1$ ), dan *Return on Asset* (ROA) ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada Perusahaan Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020.

Informasi *Operating Profit Margin* dan *Return On Assets* dibutuhkan investor. Dengan memiliki *Operating Profit Margin* dan *Return On Assets* yang tinggi tentunya akan memberikan isu positif kepada investor karena perusahaan mampu menghasilkan profit dari penjualan maupun berdasarkan aset suatu perusahaan (PSAK 1, 2018)

*Operating Profit Margin* dan *Return On Assets* merupakan rasio profitabilitas. Salah satu tujuan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018) adalah menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu. Perusahaan yang dianggap prospektif dapat diartikan sebagai perusahaan yang memberikan profit atau laba di masa yang akan datang. Pada dasarnya, suatu perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai laba yang tinggi. Karena dalam dunia investasi, laba yang tinggi dapat dilihat dari kinerja perusahaannya, dimana semakin tinggi laba yang diharapkan maka semakin baik kinerjanya. Pertumbuhan laba tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba tentunya akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, maupun para kreditur yang akan memberikan pinjaman ke dalam perusahaan.

Salah satu alternatif untuk mengetahui informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah analisis rasio keuangan (Widhi, 2017). Jenis rasio keuangan sangat banyak, para pemakai laporan keuangan dapat menentukan jenis rasio yang akan dipakai sesuai dengan kebutuhan perusahaan. *Operating Profit Margin* dan *Return On Assets* merupakan rasio profitabilitas menilai perkembangan laba suatu perusahaan.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis serta pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM), *Return On Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Hotel Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020 dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Sub Sektor Hotel Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020 dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,034 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,414 > 2,052$ ) maka *Operating Profit Margin* (OPM) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. *Operating profit, operating income* merupakan indikator perusahaan dalam mencapai laba dari bisnis utama". semakin besar dan penjualan meningkat, yang berarti pula pada pendapatan meningkat. *Operating Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi
2. *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Sub Sektor Hotel Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020 dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,040 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,492 > 2,052$ ) maka *Return On Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba
3. *Operating Profit Margin* (OPM) ( $X_1$ ), dan *Return on Asset* (ROA) ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada Perusahaan Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020 dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $4,241 > 3,35$ ) dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,032 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa *Operating Profit Margin* (OPM) ( $X_1$ ), dan *Return on Asset* (ROA) ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada Perusahaan Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020.

### 5.2. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan penelitian, maka penulis dapat menguraikan saran sebagai berikut :

#### 1. Bagi Investor

Investor perlu memperhatikan faktor-faktor yang signifikan dalam penelitian ini seperti *Operating Profit Margin* (OPM) dan faktor *Return On Assets* (ROA)

perusahaan sebagai tolak ukur sebelum berinvestasi di pasar modal, agar Pertumbuhan Laba yang didapat sesuai dengan harapan yang diinginkan.

## **2. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Bagi Peneliti Selanjutnya Sebaiknya melakukan pemilihan dan penambahan variabel dari faktor-faktor internal maupun eksternal perusahaan dengan tahun penelitian yang terbaru juga, hal ini bertujuan agar hasil penelitiannya pun dapat menggambarkan secara umum dan luas, serta dapat memberikan gambaran terkini mengenai perusahaan. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan dalam industri yang berbeda agar dapat menjadi pembandingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angkoso. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. Universitas Sumatera Utara
- Afifah, M. (2019). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. *Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri*
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Basyaib, F, (2017). *Keuangan Perusahaan Permodelan Menggunakan Microsoft Excel*. Jakarta: Kencana.
- Belkaoui, A. R. (2017). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono dan Ashari. (2017). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Fahmi. I. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta, Bandung.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. (2017), *Principles of Manajerial Finance*. United States: Pearson Addison Wesley.
- Hanafi, M. H. & Halim A. (2017). *Analisa Laporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: YUPP STIM YKPN
- Harningsih dan Supriyatno, Raden. (2017). Evaluasi Pengaruh RAsio-rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Konvesional di Indonesia. *Jurnal. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma*.
- Hermanto, B dan Mulyo A. (2018), *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta: Penerbit Lentera Ilmu Cendikia.
- Hery. (2017). *Praktis Menyusun Laporan keuangan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Irawan, A.F. (2019). Pengaruh *Current Ratio, Net Profit Margin, Gross Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Ud Prima Mebel Di Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. e-ISSN : 2461-0593
- Irawati, S. (2017). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.

- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*: Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Lestari, D.P. (2021). Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019. *Dharma Ekonomi No. 53 / Th. XXVIII / April 2021*
- Munawir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Murtiningsih, D. (2017). Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS, dan DER Terhadap Tingkat Harga Saham (Pada Perusahaan Food And Beverages di BEI Tahun 2008-2010). *Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Semarang*
- Narpatilova, O, (2017). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang*.
- Nurianika, Y, Annisa M, Prita A. (2017). Pengaruh WCTO, TATO, OPM, ROA dan NPM terhadap perubahan laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.4, 2015*
- Pascarina, M. Y., Surya, R. A. S., & A., A. A. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Industri Penghasil Bahan Baku yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau, 3(1), 1324–1335.*  
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/11485>
- Perdana, S. (2017). Pengaruh OPM, ROE dan ROA terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Lembaga Pembiayaan Di Indonesia. *SOSIO-E-KONS, Vol. 9 No. 1 April 2017, h. 79-85*
- Prihadi, T. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. (2018). PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan–. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo.
- Rangkuti. N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap Kinerja Pada Bank Umum Swasta yang terdaftar di BEI Periode 2013-201. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Riyanto, B. (2017). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta
- Safitri, A.M. (2019). Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi Vol. 4, No. 1, April 2018 25* ISSN 2460-8211

- Sawir, A. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Teori dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Safitri, A.M. (2018). Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi* Vol. 4, No. 1, April 2018 25 ISSN 2460-8211
- Situmorang, R. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas Pada PT PP Properti TBK. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Budgeting. Volume 1 No 1 Mei 2020*
- Sudana, I M. (2018). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, A dan Untung, E. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumarsan, T. (2017). *Sistem Pengendalian Manajemen Konsep, Aplikasi, dan Pengukuran Kinerja*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sundjaja, R. (2017), *Pengantar Manajemen Keuangan, Prenhallindo*. Jakarta. Salemba Empat.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : Ekonisia
- Syamni G dan Martunis. (2017). Pengaruh OPM, ROE, dan ROA terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Kebangsaan* Vol. 2 No. 4, 2089-5917.
- Syamsuddin, L. (2018). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi 4. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tandelilin, E. 2017. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Kanisius IKAPI Yogyakarta
- Wahyuni, Tri, Sri Ayem, dan Suyanto. (2017). Pengaruh Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015. *Akuntansi Dewantara* 117-126.
- Warsidi dan Bambang P, (2018). Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa yang akan Datang, *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi* vol.2, No.1

- Wicaksono, V. (2016). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba : Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (periode tahun 2006 – 2009). Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Widhi, M S. (2015). Analisis Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba. *Skripsi*, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang (tidak dipublikasikan).
- Widhi, Metta Siddhayatri. (2016). Analisis Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba. *Jurnal Ekonomi*
- Wild, S, dan Halsey. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Jamilah Silviani  
Alamat : Jero Kuta Kidul Rt 003/020 Kel. Empang Kec. Bogor Selatan  
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 24 Maret 1996  
Agama : Islam  
Pendidikan  
• SD : SDN Katulampa 04  
• SMP : SMP Negeri 13 Kota Bogor  
• SMK : SMK Negeri 1 Kota Bogor  
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan Bogor

Bogor, Desember 2022  
Peneliti,

(Siti Jamilah Silviani)

**Tabulasi Operation Profit Margin**  
**(disajikan dalam rupiah penuh)**

Kode Perusahaan	Tahun	Laba Operasi	Penjualan	OPM
BAYU	2015	32,645,450,014	1,572,653,456,481	2.076
	2016	33,949,808,446	1,607,301,089,020	2.112
	2017	42,496,773,007	1,859,219,558,063	2.286
	2018	50,997,511,760	2,089,223,989,339	2.441
	2019	59,314,921,524	2,406,292,497,775	2.465
	2020	2,871,841,196	551,589,148,609	0.521
FAST	2015	133,454,625,000	4,475,061,326,000	2.982
	2016	226,365,624,000	4,883,307,267,000	4.635
	2017	164,731,770,000	5,302,683,924,000	3.107
	2018	279,090,590,000	6,017,492,356,000	4.638
	2019	309,651,197,000	6,706,376,352,000	4.617
	2020	460,789,090,000	4,840,363,775,000	9.520
ICON	2015	8,593,138,509	172,370,034,296	4.985
	2016	6,898,976,134	181,200,809,144	3.807
	2017	17,107,599,605	142,593,033,645	11.998
	2018	35,426,069,491	198,362,254,905	17.859
	2019	41,729,110,241	203,245,833,500	20.531
	2020	8,096,796,384	143,693,572,364	5.635
KPIG	2015	261,937,388,139	1,139,373,543,601	22.99
	2016	1,789,653,768,260	946,473,233,588	189.087
	2017	1,309,961,662,112	938,273,924,561	139.614
	2018	696,180,093,193	992,453,478,256	70.147
	2019	284,351,496,969	1,066,627,786,299	26.659
	2020	259,797,684,137	678,039,009,593	38.316
MAMI	2015	3,416,582,977	78,168,225,713	4.371
	2016	19,552,048,264	86,594,052,791	22.579
	2017	22,607,547,930	112,615,094,145	20.075
	2018	7,711,310,670	120,719,047,383	6.388
	2019	3,601,834,125	126,737,094,975	2.842
	2020	81,225,298,341	41,707,787,681	194.749

## Lampiran 2

**Tabulasi Return On Asset**  
**(disajikan dalam rupiah penuh)**

Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
BAYU	2015	26.137.626.931	644.524.751.604	4,06
	2016	27.209.604.516	654.082.047.254	4,16
	2017	32.945.602.411	759.510.011.496	4,34
	2018	39.648.863.027	800.918.912.470	4,95
	2019	47.449.047.778	815.195.083.632	5,82
	2020	1.245.008.804	692.609.391.235	0,18
FAST	2015	105.023.728.000	2.310.536.370.000	4,55
	2016	172.605.540.000	2.577.819.573.000	6,67
	2017	166.998.578.000	2.749.422.391.000	6,07
	2018	212.011.156.000	2.989.693.223.000	7,09
	2019	241.547.936.000	3.404.685.424.000	7,09
	2020	377.184.702.000	3.726.999.660.000	10,12
ICON	2015	3.915.155.783	414.188.946.071	0,95
	2016	4.360.175.368	468.521.879.542	0,93
	2017	15.161.894.772	417.620.774.123	3,63
	2018	30.836.082.689	395.969.370.635	7,79
	2019	36.305.549.142	369.071.617.773	9,84
	2020	5.702.852.677	370.846.674.317	1,54
KPIG	2015	239.690.468.140	11.127.313.993.463	2,15
	2016	1.800.823.469.340	14.157.428.109.357	12,72
	2017	1.315.233.904.362	15.327.156.276.743	8,58
	2018	665.478.680.370	17.521.363.545.763	3,80
	2019	274.135.043.977	28.574.866.571.647	0,96
	2020	258.812.539.573	29.427.611.990.774	0,88
MAMI	2015	2.144.676.525	794.414.083.983	0,27
	2016	19.255.029.532	829.216.584.975	2,32
	2017	21.753.416.542	881.613.096.621	2,47
	2018	6.041.141.721	1.002.602.501.302	0,60
	2019	24.935.811.800	1.761.230.920.632	1,42
	2020	42.847.907.341	1.785.791.829.567	2,40

**Tabulasi Pertumbuhan Laba**  
**(disajikan dalam rupiah penuh)**

Kode Perusahaan	Tahun	Lab a Bersih	Lab a Tahun Sebelumnya	PL
BAYU	2015	26.137.626.931	39.713.176.489	-0,34
	2016	27.209.604.516	26.137.626.931	0,04
	2017	32.945.602.411	27.209.604.516	0,21
	2018	39.648.863.027	32.945.602.411	0,20
	2019	47.449.047.778	39.648.863.027	0,20
	2020	1.245.008.804	47.449.047.778	-0,97
FAST	2015	105.023.728.000	152.046.069.000	-0,31
	2016	172.065.540.000	105.023.728.000	0,64
	2017	166.998.578.000	172.605.540.000	-0,03
	2018	212.011.156.000	166.998.578.000	0,27
	2019	241.547.936.000	212.011.156.000	0,14
	2020	377.184.702.000	241.547.936.000	0,56
ICON	2015	3.915.155.783	5.385.331.532	-0,27
	2016	4.360.175.368	3.915.155.783	0,11
	2017	15.161.894.772	4.360.175.368	2,48
	2018	30.836.082.689	15.161.894.772	1,03
	2019	36.305.549.142	30.836.082.689	0,18
	2020	5.702.852.677	36.305.549.142	-0,84
KPIG	2015	239.690.468.140	419.339.054.960	-0,43
	2016	1.800.823.469.340	239.690.468.140	6,51
	2017	1.315.233.904.362	1.800.823.469.340	-0,27
	2018	665.478.680.370	1.315.233.904.362	-0,49
	2019	274.135.043.977	665.478.680.370	-0,59
	2020	258.812.539.573	274.135.043.977	-0,06
MAMI	2015	2.144.676.525	3.430.996.484	-0,37
	2016	19.255.029.532	2.144.676.525	7,98
	2017	21.753.416.542	19.255.029.532	0,13
	2018	6.041.141.721	21.753.416.542	-0,72
	2019	24.935.811.800	6.041.141.721	3,13
	2020	42.847.907.341	24.935.811.800	0,72